



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (1). 2020. 67-74

RESEARCH ARTICLE

---

---

**PENGEMBANGAN SEJARAH LOKAL SEBAGAI SUMBER  
PEMBELAJARAN SEJARAH YANG KONTEKSTUAL**

Oleh

**Erlina Wiyanarti, Nana Supriatna, Murdiah Winarti<sup>1</sup>**

**Naskah diterima** : 6 Desember 2019, **Naskah direvisi** : 28 Februari 2020, **Naskah disetujui** : 20 Maret 2020

**To cite this article:** Wiyanarti, E., Supriatna, N., Winarti, M. (2019). Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual. *FACTUM: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 9 (1). 2020. 67-74, DOI:<https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>

---

---

**ABSTRACT**

*The history learning's vision is the value that inculcation to students in order to form perfect character. However, in practice, history subject that included in the national curriculum limited to national aspects and teachers ability sometimes perceived to be less relevant to time demand. This article will discuss the potential of developing local history material as a contextual source of learning in addition to national history based on a descriptive study of the Community Service Program in 2019. Through literature study, we can conclude that (1) local history has strategic value as an alternative source of history learning (2) the use of local history as a source of contextual history learning can be integrated with national history learning (3) the lack of use of local history in learning in schools requires a structured effort to develop it optimally.*

**Keywords:** *history contextuality ; character education; learning source; local history*

---

<sup>1</sup>Erlina Wiyanarti, Nana Supriatna, dan Murdiah Winarti adalah dosen pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Penulis dapat dihubungi di alamat email : [nanasup@upi.edu](mailto:nanasup@upi.edu).

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi yang saat ini terjadi, pertukaran informasi yang serba cepat terjadi sehingga suatu kejadian di ujung benua yang berbeda bisa mempengaruhi hidup manusia di tempat lain bahkan dunia. Tren ini juga membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menantang, karena peserta didik dapat mengakses informasi-informasi sejarah alternatif baik di dalam maupun luar negeri. Karena luasnya materi alternatif semacam itu, materi konvensional berupa sejarah nasional yang disediakan oleh kurikulum menjadi kurang berkesan.

Tantangan teknologi dan globalisasi seperti diuraikan di atas juga dipengaruhi faktor kemampuan guru dalam menyampaikan bahan ajar. Aspek kejar target membuat para pendidik seolah hanya menyajikan kisah-kisah antik dari masa lalu yang minim nilai kontekstual atau kekinian. Siswa tidak memperoleh banyak unsur kebaruan selain pengulangan kisah-kisah berdasarkan versi yang sudah dikenal orang, general dan dangkal. Padahal, dunia disekitarnya sedang bergerak cepat dari masa lalu itu.

Sebagai media pembinaan nilai dan karakter, sejarah semestinya memainkan peranan lebih besar khususnya dalam memberikan inspirasi, motivasi, dan lebih penting lagi pengenalan siswa akan diri dan lingkungannya. Tujuan ini menurut Hasan (2012, hlm.175) antara lain 1) Mengetahui masyarakat dan bangsanya; 2) Mengembangkan kemampuan berfikir; 3) Mengembangkan semangat kebangsaan; 4) Mengembangkan kemampuan apresiasi; dan 5) Menerapkan kemampuan sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Identitas sebagai bagian dari anggota masyarakat

di mana ia tinggal yang bermuara pada kesadaran akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara adalah satu hasil yang diharapkan dari penyampaian materi-materi kesejarahan itu.

Sebagai sebuah produk kebudayaan yang terjadi dalam ruang kecil pergaulan sosial di suatu wilayah, sejarah lokal adalah sumber pembelajaran yang potensial untuk dikembangkan dalam pendidikan sejarah. Unsur kedekatan terhadap peserta didik yaitu sumber-sumber dan memori historisnya, mampu menjembatani aspirasi alternatif yang mungkin diharapkan dan belum disediakan oleh sejarah nasional yang ada. Hal ini tentunya didukung oleh kondisi masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi lisan dan kearifan lokalnya masing-masing membuat sejarah lokal selalu memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri satu dengan yang lain, bukan sebagai suatu narasi tunggal menuju pembinaan karakter siswa.

Berdasarkan kondisi yang ada, penulis telah melaksanakan kegiatan pelatihan sukarela, melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Kegiatan yang berlokasi di Kabupaten Tasimalaya pada 4-5 Agustus 2019 ini berhasil diikuti oleh sekitar 70 guru mata pelajaran Sejarah bekerja sama dengan MGMP Sejarah dan Dinas Pendidikan setempat. Artikel ini merupakan suatu deskripsi akademik mengenai hasil dari program tersebut secara mendalam.

## **Metode**

Tulisan ini menggunakan studi literatur dengan mencari serta mengumpulkan

berbagai sumber yang relevan dari buku, jurnal dan penelitian yang sudah dilakukan. Pembahasan tentang penelitian sejarah, sejarah lokal, dan pembelajaran kontekstual menjadi fokus utama data yang dicari. Data yang diperoleh melalui studi literatur digunakan untuk melakukan analisis deskriptif terkait pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M) melalui Pelatihan Keterampilan Penelitian Sejarah Lokal Bagi Guru-Guru Sejarah di Kabupaten Tasikmalaya.

## PEMBAHASAN

### **Potensi Sejarah Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual.**

Keterampilan penelitian sejarah merupakan kemampuan untuk meneliti suatu peristiwa sejarah sehingga siswa memiliki pengalaman belajar secara langsung karena menyelidiki sejarah dilakukan oleh diri sendiri. Apabila dihubungkan dengan lokal dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dalam cakupan lokal atau daerah tertentu. Daerah yang dimaksud dapat menjadi tempat tinggal peserta didik atau suatu kawasan yang menarik bagi seorang peneliti sejarah. Menurut NCHS, *“Historical inquiry proceeds with the formulation of a problem or set of questions worth pursuing. In the most direct approach, students might be encouraged to analyze a document, record, or site itself”*. Berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan bahwa penemuan sejarah berawal dari merumuskan masalah yang kemudian dilakukan analisis dokumen seperti arsip, surat keputusan, catatan harian dan lainnya.

Mencari peristiwa sejarah yang berada disekitar lingkungan dapat mempermudah peneliti sejarah pemula untuk

mengembangkan keterampilannya dalam mencari, mengumpulkan dan mengkritik sumber. Dengan demikian tujuan pendidikan sejarah yang dirumuskan oleh NCHS yaitu *historical thinking, historical analysis and interpretation* dan *historical research capabilities* dapat dikembangkan dalam fokus utama di pembelajaran sejarah.

Sumber belajar digunakan untuk mempermudah dan membantu peserta didik dalam memahami materi Sejarah. Sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Mudhoffir dalam Munandi, 2008, hlm. 37). Sumber belajar dalam penelitian sejarah lokal berhubungan dengan seluruh peristiwa, pelaku, saksi dan peninggalan sejarah.

Pencarian sumber sejarah bergantung pada fokus penelitian dan ketersediaan sumber yang umumnya masih berbentuk sumber lisan, benda dan tulis. Salah satu sumber yang banyak tersedia dalam mengkaji sejarah lokal adalah sumber lisan karena pengalaman suatu kelompok masyarakat tersimpan di dalam memori kolektif. Penelusuran informasi yang dilakukan melalui wawancara untuk mencapai tujuan penelitian. Kegiatan ini apabila dilakukan oleh peserta didik dengan arahan guru yang memiliki kemampuan penelitian sejarah dapat menjadi pengalaman berharga. Apa yang pernah dilakukan dan dialami oleh masyarakat tersebut dapat menjadi pengetahuan berharga, yang bagi pendidikan sejarah diperlukan dalam membangun berbagai nilai positif pada

diri peserta didik menyangkut (mahasiswa dan siswa) (Mulyana, 2012, hlm. 125).

Penggunaan sumber belajar yang kaya akan nilai historis seperti sejarah lokal dapat melatih kemampuan berpikir sejarah dan keterampilan peserta didik. Berinteraksi secara langsung dengan sumber menjadikan peserta didik memiliki pengalaman yang akan diingat dalam jangka panjang. Keahlian untuk berpikir logis dan rasional, kritis dan empati dalam memahami peristiwa yang bersifat keseharian hidupnya membawa pada suatu cara pandang multiwacana dan multi perspektif dibanding pendekatan doktriner yang cenderung hadir dalam penyampaian materi sejarah nasional. Apakah benar hitam putih penjajah dan pribumi dalam perjuangan pra-kolonial adalah murni suatu gerakan suci? Kita lihat dalam konteks lokalnya apakah memang demikian atau ada alternatif sudut pandang lain yang lebih adil.

Sejarawan Victor Hicken (1964, hlm. 153) mengeluarkan suatu argumen ilmiah dalam *"The continuing significance of local history"*, untuk membantah kritik keras tentang studi sejarah lokal di masa itu mulai dari anggapan "karya amatir", "kegagalan dalam komposisi", sampai saratnya "kesempitan" atau "ketidakrelevanan". Ia menunjukkan bahwa bagaimanapun banyak pertanyaan sejarah dari unit yang luas, seperti sejarah nasional, atau tokoh-tokoh dunia, hanya bisa dijawab dalam konteks lokalitas. Khususnya dalam membahas tokoh-tokoh besar, Hicken mencontohkan Lincoln, presiden Amerika yang terkenal, yang sisi-sisi intim-nya hanya dapat diungkap oleh perjalanan sebelum ia menjadi orang besar, ketika diceritakan – secara amatir – oleh seorang teman sesama pengacara,

William Herndon dalam konteks lokalitas yang kentara (1964, hlm. 155-156).

Dalam rangka mengaktualisasikan potensi sejarah lokal dan diseminasi alternatif sumber belajar dalam praktek di sekolah kegiatan pertama Program Pelatihan, penulis bersama tim dari Universitas Pendidikan Indonesia telah melaksanakan kegiatan pelatihan kepada guru-guru mata pelajaran sejarah di Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 4-5 Agustus 2019. Kegiatan dua hari tersebut dirancang secara sistematis pada tabel 8.1.

Pelatihan yang diikuti sekitar 70 orang guru Sejarah di Kabupaten Tasikmalaya ini, diselenggarakan dengan melibatkan para dosen di lingkungan Departemen Pendidikan Sejarah dan Departemen Pendidikan IPS, baik program sarjana maupun pascasarjana. Secara idealnya, pelatihan semacam ini dilakukan dalam waktu yang lebih panjang, termasuk adanya kegiatan workshop dan praktik lapangan. Tujuan yang lebih ideal adalah membuat guru dapat mempraktikkan prosedur penelitian sejarah, menggali potensi disekeliling mereka sebagai bahan materi pelajaran sejarah, serta mengaitkannya dengan materi yang diamanatkan dalam kurikulum nasional pelajaran sejarah. Dalam kegiatan yang telah diselenggarakan, kemajuannya hanya dapat dicapai sampai adanya perancangan umum. Guru diajak berdiskusi dan diberikan penugasan dalam lembar jawaban yang disediakan oleh panitia berupa identifikasi kekayaan sejarah lokal yang ada di sekeliling sekolah mereka juga relevan bagi pembelajaran sejarah. Guru juga distimulasi dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka terkait materi yang ingin mereka kembangkan tersebut.

ERLINA WIYANARTI, NANA SUPRIATNA, MURDIYAH WINARTI  
 PENGEMBANGAN SEJARAH LOKAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH YANG  
 KONTEKSTUAL

Tabel 8.1. Persiapan Kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Sejarah Lokal

No	Kegiatan	Bulan ke						Penanggung Jawab	Tempat
		5	6	7	8	9	10		
<b>A</b>	<b><u>Persiapan</u></b>								
1	Pertemuan tim (menyusun rencana jadwal kegiatan, tempat pelaksanaan, penetapan fasilitator, dan pembagian kerja tim)	√							UPI
2	Koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang dilibatkan dalam program pelatihan	√						Anggota	Prodi Pend. Sejarah UPI, MGMP Sejarah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya
3.	Penyiapan administrasi surat-menyurat untuk pelaksanaan kegiatan		√					Tim Pengabdian	UPI
4.	Penyiapan pelaksanaan pelatihan (peserta/ sasaran penyuluhan, tempat pelaksanaan, akomodasi, transportasi, dan konsumsi)		√					Tim Pengabdian	UPI
5.	Memilih materi dan media dan merancang pelatihan.		√					Tim Pengabdian	UPI
<b>B</b>	<b><u>Pelaksanaan</u></b>								
1.	Produksi materi dan media workshop berupa handout materi, media pembelajaran, dan spanduk.			√	√			Tim Pengabdian	Kabupaten Tasikmalaya

2.	Pelatihan keterampilan guru-guru sejarah dalam melaksanakan penelitian sejarah lokal			√	√			Tim Pengabdian	Kabupaten Tasikmalaya
C.	Monitoring dan Evaluasi				√			Tim Pengabdian	Kabupaten Tasikmalaya
D	Penyusunan Laporan								
1.	Penyusunan konsep laporan dan diskusi konsep laporan			√				Tim Pengabdian	UPI
2.	Penyusunan laporan akhir				√	√		Tim Pengabdian	UPI
3.	Diseminasi hasil pengabdian pada masyarakat						√	Tim Pengabdian	UPI
4.	Publikasi ilmiah dalam jurnal						√	Tim Pengabdian	UPI
E.	Penggandaan dan Pengiriman Laporan						√	Tim Pengabdian	SPs UPI

Secara umum, penyelenggaraan kegiatan pelatihan sejarah lokal bagi guru-guru, dilaksanakan dalam empat sub-tema yang ditunjukkan dalam tabel 8.2.

Kedua, diskusi mengenai hasil pelatihan, tantangan, dan peluangnya. Proses dari terlaksananya kegiatan ini menghasilkan rancangan penelitian sejarah lokal yang memanfaatkan situs atau peristiwa sejarah di sekitar lingkungan peserta. Rancangan tersebut berisi judul, rumusan masalah, dan latar belakang permasalahan yang dituliskan dalam lembar kerja yang telah disediakan.

Selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan sesuai rencana, pendukung kelancaran kegiatan ini adalah kerjasama tim. Komunikasi antar tim pengabdian dengan dinas terkait di Kabupaten Tasikmalaya seperti dinas pendidikan, MGMP Sejarah, Tim Dosen Universitas Siliwangi dan Guru-Guru

Sejarah di SMA dapat terjalin dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian adalah terdapat guru yang tidak mengetahui situs-situs bersejarah yang terdapat di sekitarnya, pemahaman guru dalam pembelajaran sejarah masih belum melibatkan peserta didik secara langsung. Hambatan yang dialami oleh tim menjadi suatu tantangan untuk memberikan pelatihan secara intensif kepada peserta untuk lebih peka dan peduli pada peristiwa dan peninggalan sejarah.

Sebelum dilaksanakannya kegiatan ini, guru-guru masih memiliki kesadaran yang rendah mengenai potensi sejarah lokal di sekitar mereka. Namun, setelah dilakukan kegiatan pelatihan terlihat dari jawaban lembar kerja yang dikumpulkan menunjukkan para peserta telah memiliki pemahaman lebih baik tentang pemanfaatan sejarah lokal sebagai bahan pembelajaran sejarah yang kontekstual.

Tabel 8.2. Uraian Kegiatan, Materi, dan Narasumber Pelatihan

<u>Tanggal</u>	<u>Uraian Kegiatan</u>	<u>Materi</u>	<u>Instruktur</u>
4 Agustus 2019	Penyampaian materi sejarah lokal dalam mengembangkan sumber pembelajaran sejarah lokal dengan pendekatan Engagement yang disampaikan oleh pakar Pendidikan Sejarah	Kesadaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah	Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.
		Pendekatan dalam pembelajaran sejarah lokal	Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd
5 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta bersama narasumber berdialog untuk mencari solusi akan permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan sumber sejarah lokal</li> <li>• Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan dibimbing secara berkelanjutan yang menghasilkan rancangan materi pelajaran sejarah</li> </ul>	Diskusi topik Kesadaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah	Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.
		Diskusi topik Pendekatan dalam pembelajaran sejarah lokal	Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd
		Konsep dan Teori Sejarah lokal dalam Pembelajaran Sejarah	Dr. Agus Mulyana, M.Hum.
		Penelitian Sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah	Dr. Murdiah W., M.Hum

Guru-guru secara umum mampu mengidentifikasi kekayaan sejarah lokal di lingkungannya, menganalisis nilai-nilai relevansinya bagi peserta didik, membangun hubungan dengan materi yang diamanatkan dalam kurikulum nasional, serta mendiskusikannya dalam konteks kekinian dalam simulasi pembelajaran bersama sesama guru dalam kelompok-kelompok yang dibentuk.

## **SIMPULAN**

Gambaran singkat mengenai potensi sejarah lokal sebagai materi alternatif yang potensial dalam pembelajaran sejarah yang kekinian, relevan dengan tantangan zaman. Meskipun hanya melalui dua

hari pelatihan singkat, guru-guru sudah mampu setidaknya secara simulatif menggali potensi-potensi tersebut. Hal ini berarti sejarah lokal memang memiliki nilai strategis sebagai sumber alternatif dalam pembelajaran sejarah. Di samping itu, pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual dapat diintegrasikan sejalan dengan pembelajaran sejarah nasional. Hal ini dapat dilihat dari yang telah dilakukan oleh para guru selama pelatihan. Sebagai bahan evaluasi, rupanya pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran di sekolah masih sangat minim. Hal ini tentu memerlukan suatu upaya yang terstruktur seperti dari MGMP mata pelajaran,

dan Dinas Pendidikan setempat untuk menginisiasi dan mengembangkannya secara lebih optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1979). *Sejarah lokal di indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979
- Barnhart, T. A. (2003). *On doing local history: reflections on what historians do, why, and what it means by carol kammen*. Walnut Creek, California: Altamira.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan sejarah indonesia: isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Mulyana, A. (editor) (2012). *Pendidikan sejarah Indonesia, isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Munandi, Y. (2008). *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- NCHS. (t.t.). *Historical thinking*. [Online]. Diakses dari <http://www.nchs.ucla>. [1 Oktober 2019]
- Pasternak, S. (2009). *A new vision of local history narrative: writing history in cummington, Massachusetts*. M.A. Thesis. Amherst: University of Massachusetts.
- Sjamsuddin, H. (2008). Pembelajaran sejarah: Refleksi & prospek. Dalam Agus M & Dadang S (Penyunting), *Sejarah sebuah penilaian* (hlm. 265-276). Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts charting the future of teaching the past*. Temple University Press.
- Hicken, V. (1964). *The continuing significance of local history*. <https://www.ideals.illinois.edu/handle/2142/6175>.